

Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam Alquran

Ahmed Hafiz Al Fikri¹, Halimatussa'diyah², Kusnadi³, Pathur Rahman⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

*Email:

ahmedhafizalfikri04@gmail.com; halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id;

kusnadi_uin@radenfatah.ac.id; pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 07-06-2025
Disetujui 08-06-2025
Diterbitkan 10-06-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the interpretation of Ecological Justice and Ethical-Theological Principles in the Qur'an. The method used is a systematic literature review. The results of the study obtained an understanding that the Ecological Interpretation Paradigm at least adheres to the principle of moral theology in managing ecologically oriented development. There are five Ethical-Theological principles, namely Al-'adalah (acting fairly), viewed from the etymology of justice means placing something in the right place, fair in terms of ecology, namely behaving in a balanced way, not committing violence to nature; At-tawazun (balance), the stability and harmony of natural life require balance and sustainability in various fields. Human neglect of the principle of natural balance causes damage to nature, which is the same as opposing God's design. So its utilization and management should pay attention to the balance of nature; if natural resources can be renewed then it is finished (israf); Al-intifa' dun al-fasad (utilizing without damaging). Ar-ri'ayah dun al-israf means caring for and maintaining without being excessive or exploitative which can damage the ecology. ; and At-tahdits wa al-istikhlaf, the renewal of natural resources that may be renewed.

Keywords: Ecological Justice; Theological Ethics; Principles; Quran

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji penafsiran Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam Alquran. Metode yang digunakan yaitu systematic literature review. Hasil kajian didapatkan pemahaman bahwa Paradigma Tafsir ekologis setidaknya berpegang pada prinsip moral teologi dalam pengelolaan pembangunan berorientasi keberlanjutan ekologis. Terdapat lima prinsip Etis-Teologis yaitu Al-'adalah (berlaku adil), ditinjau dari etimologi adil bermakna meletakkan sesuatu di tempat yang sesuai, adil dalam hal ekologi yakni berperilaku secara seimbang, tidak berbuat aniaya pada alam; At-tawazun (keseimbangan), stabilitas dan harmoni kehidupan alam perlu keseimbangan dan kelestarian dari berbagai bidang. Pengebaian manusia pada prinsip keseimbangan alam menyebabkan kerusakan alam, yang sama seperti telah menentang desain Allah. Maka pemanfaatan dan pengelolaan hendaknya memperhatikan keseimbangan alam; jika SDA bisa diperbarui maka usai (israf); Al-intifa' dun al-fasad (memanfaatkan tanpa merusak). Ar-ri'ayah dun al-israf berarti merawat serta memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif yang bisa merusak keberlanjutan ekologi.; dan At-tahdits wa al-istikhlaf, pembaruan SDA yang mungkin untuk diperbarui.

Katakunci: Keadilan Ekologis; Etis Teologis; Prinsip; Alquran

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahmed Hafiz Al Fikri, Halimatussa'diyah, Kusnadi, & Pathur Rahman. (2025). Tafsir Keadilan Ekologis dan Prinsip Etis-Teologis dalam Alquran. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 973-984. <https://doi.org/10.63822/5ccn4e30>

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan global yang kian memburuk tak lepas dari berbagai masalah, mulai dari sampah, penebangan tebing-tebing sekitar aliran sungai yang menyebabkan banjir, penggundulan hutan yang berakibat tanah longsor, serta polusi udara akibat aktivitas industri yang ceroboh maupun transportasi yang tidak ramah lingkungan. Telah disadari sebagai penyebab utama krisis kesadaran lingkungan. Adapun prinsip dasar ekologi adalah memelihara, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan guna kehidupan generasi mendatang. Memelihara lingkungan sama dengan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan properti yang disebut sebagai *ad-dharurat al-khamsah*.

Gagasan ekologi dan kedaulatan lingkungan dalam konteks kekuasaan berhubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Manusia yang terbentuk sangat sempurna, fisik dan psikis yang diciptakan dari miniatur alam raya, memiliki kelebihan fitrah yaitu dapat berfikir. Dia mengetahui aneka pengetahuan, yang dapat mengaitkan sebab dan akibat, serta menyusun kesimpulan-kesimpulan yang mengantarnya mengetahui nomena dari pengamatannya terhadap fenomena.

Adapun alam adalah tempat di mana makhluk singgah, hidup dan berkembangbiak. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait (simbiosis mutualisme). Alam juga merupakan ruang tempat manusia menyelenggarakan amanahnya sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, sebagai tempat penghidupan dan pengabdian kepada Allah swt.

Al-ardh dalam al-Qur`an dijadikan sebagai salah satu term guna memperkenalkan istilah lingkungan, yang digunakan dalam konotasi ekosistem, niche ekologi, lingkungan hidup, dan habitat. Keseluruhan konotasi tersebut mengacu pada term lingkungan dalam konsep ekologi.

Melihat alam dari perspektif agama (al-Qur`an) keberadaan Tuhan sangatlah penting. Dalam al-Qur`an ditegaskan bahwa alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah swt dalam keadaan seimbang. Pada QS. Al-Mulk [67]: 3 dijelaskan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۚ (الملك/67: 3)

Artinya :

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (Al-Mulk/67:3)

Selain itu, mengenai hal ini juga tercantum dalam ayat lain. Pada QS ar-Rum [30] : 41, Allah Swt Berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١ (الروم/30: 41)

Artinya :

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)

Ayat di atas telah membuktikan bahwa agama menaruh perhatian yang besar terhadap lingkungan, bahwa kerusakan yang terjadi di bumi ini disebabkan oleh tangan-tangan manusia, yang mengalami krisis iman kepada Allah, sebab alam telah diciptakan dalam keadaan seimbang.

Keimanan menjadi tolak ukur sekaligus pendorong, maka iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.

Keberadaan Tuhan tidaklah perlu dibuktikan melalui debat teologis panjang dan rumit, tetapi meyakinkan manusia agar beriman dengan menarik perhatiannya terhadap fakta-fakta nyata. Halnya pada kreasi alam semesta, sejarah, bangun jatuhnya suatu bangsa, dan suatu peradaban serta membaca yang tersirat dibalik yang tersura

Dalam hal ini perlu adanya keseimbangan antara zikr dan fikr. Dengan berfikir tentang berbagai masalah manusia dan alam semesta akan mampu membaca dan melihat ayat-ayat Allah. 9 Serta hati yang jernih dan suci (qalbu salim) merupakan modal dasar untuk mengenal Allah swt.

Tuhan-manusia-alam adalah term yang dibicarakan dalam al-Qur'an yang memiliki keterkaitan. Apabila dipahami dengan baik dan benar serta dilaksanakan akan terwujud peradaban yang ramah. Tergambarkan dalam al Qur'an salah satunya terdapat pada QS. al-Jasiyah [45]: 5 dijelaskan :

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ آيَةٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝ (الجاثية/45: 5)

Artinya :

(Pada) pergantian malam dan siang serta rezeki yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupsuburkannya bumi (dengan air hujan) sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat (pula) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Al-Jasiyah/45:5)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yakni diciptakan langit dan bumi yang di dalamnya terdapat berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis. Adanya pergantian malam dan siang silih berganti, dan Allah swt juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.

Dalam pembicaraan tentang alam dan lingkungan hidup sangat terkait dengan pembicaraan tentang manusia dan Tuhan. Alam merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya dapat mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya.

Terbukti dari adanya penciptaan alam dan seisinya merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan apa yang ada di dalamnya merupakan rizki sebagai rahmat-Nya kepada manusia. Hal ini merupakan penerapan iman, bahwa manusia harus beribadah kepada Allah swt tanpa menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, manusia yang beriman tentunya akan memelihara alam atas dasar kesadaran bahwa alam merupakan simbol adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas penelitian ini akan membahas secara khusus yakni keberadaan bumi serta peran makhluk hidup di dalamnya. Dan hakikat manusia dalam memelihara ekologi melalui ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna ekologi, karena kenyataannya keadaan ekologi saat ini tidak sebanding dengan penjelasan al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Terminologi Ekologi

Kata ekologi pertama kali diperkenalkan pakar biologi Jerman oleh Ernest Haeckel pada tahun 1866, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos (rumah, tempat tinggal) dan logos (kata, uraian). Secara harfiah, ekologi berarti penyelidikan tentang kehidupan organisme-organisme dalam jagat raya. Titik berat ekologi terletak pada proses saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan disekitarnya.

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan kawasan yang termasuk di dalamnya bagian wilayah dikelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan hewan dan tumbuhan.

Lingkungan mempunyai peran yang vital bagi kelangsungan hidup manusia yaitu mengeksploitasi dan mengeksplorasi, jadi dalam mengeksploitasi tersebut berdampak positif karena untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun dibalik itu risiko terhadap eksploitasi akan menyebabkan kemerosotan, sehingga mengalami kerusakan sumber daya alam. Dalam hal ini maka diperlukan pengelolaan yang ramah, etis dan bijaksana.

Dengan demikian, unsur terpenting dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah manusia yang bertanggung jawab karena sebagai pembina lingkungan hidup di mana pun berada.

Paradigma Tafsir Ekologi

Tafsir ekologi merupakan tafsir bercorak ekologi yang dihasilkan penafsir yang berpihak pada masalah ekologi, serta ingin berkontribusi dan memberi solusi terhadap masalah ekologi yang terjadi pada masyarakat saat ini. Dapat dikatakan, tafsir ekologi yaitu suatu model kerangka pemikiran dalam tafsir Alquran, dengan objek kajian ayat-ayat tentang ekologi dan konsern penafsir menonjol pada masalah ekologi.

Embrio Tafsir Ekologi sudah terlihat sejak zaman Nabi dilihat dari hadits ketika Nabi Muhammad melarang menebang pohon sidrah yakni jenis pohon yang tumbuh di padang pasir dimana manusia menggunakannya sebagai tempat berteduh dan diambil buahnya. Juga hadits tentang larangan mencemari air dengan buang air kecil di air diam dan tidak mengalir serta ketika Nabi menegur Sa'ad bin Abi Waqash yang menggunakan air untuk berwudhu secara berlebihan.

Tafsir Ekologi memiliki paradigma ekoteosentris yang merujuk pada term *rabb al-'alamin* dalam Alquran yang merupakan susunan idhafah. *Rabbun* merupakan masdar bermakna pemilik, pendidik, pemelihara, sedangkan *al-'alamin* bentuk jama' dari 'alam yang artinya nama, dunia, organisme dan spesies, maka *al-'alamin* berarti banyak organisme meliputi manusia, binatang, tumbuhan, mikroba, mineral, biosfer, dst. Dari term *al-'alamin* di tarik kesimpulan ekologi, sehingga bentuk susunan idhafah tersebut muncul paradigma ekoteosentris. Menurut Abdul Mustaqim Tuhan rela meng-idhafah-kan diri-Nya kepada alam sebab mulianya alam, eksistensi Tuhan dapat diketahui dari keberadaan alam maka merusak alam sama artinya merusak tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

Dalam paradigma tafsir ekologis yang dikaji adalah beberapa ayat Alquran mengenai persoalan ekologi, digunakan metode tafsir tematik-kontekstual dalam mengkaji ayat-ayat tersebut. Alquran tidak menyebutkan lingkungan seperti yang dikemukakan peneliti modern, konsep Alquran tentang lingkungan bersifat umum karena Alquran bukan kitab lingkungan melainkan kitab petunjuk.

Beberapa karakteristik Tafsir Ekologi yaitu :

- 1) Tafsir praktis yakni tafsir mengenai persoalan sehari-hari umat termasuk problem lingkungan, menghasilkan solusi praktis untuk masyarakat dan penjelasannya tidak rumit atau memuat hal di luar tema terkait.
- 2) Tematis yang diangkat adalah permasalahan ekologi dan ayat ayat yang dikaji adalah ayat-ayat ekologi.
- 3) Menggunakan pendekatan interdisipliner yakni meninjau suatu persoalan menggunakan dua kacamata disiplin ilmu atau lebih dan merumuskan hasilnya menjadi suatu konsep yang menyeluruh dan utuh.

Prinsip-Prinsip Etis-Teologis dan Ekologis Dalam Pengelolaan Alam

Dalam mengelola alam, diperlukan sikap adil dan ilmu yang memadai, sehingga keseimbangan alam dan ekologi tetap terjaga. Jadi, yang perlu dipikirkan bukan hanya keberlanjutan pembangunan, tetapi juga keberlanjutan ekologi.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan, setidaknya dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi, yaitu :

Pertama, ayat-ayat yang menjelaskan tentang proses terjadinya lingkungan. *Kedua*, ayat-ayat yang berbicara tentang pengelolaan alam. *Ketiga*, ayat-ayat yang berbicara tentang pelestarian alam. *Keempat*, ayat-ayat yang berbicara tentang sebab-sebab kerusakan alam dan lingkungan.

Berangkat dari realitas bahwa krisis ekologi sudah sedemikian memprihatinkan, maka salah satu hal yang penting dilakukan adalah bagaimana melawan tindakan demoralisasi terhadap lingkungan alam. Sehingga semua proyek pembangunan dan pengembangan industri harus mempertimbangkan prinsip-prinsip etik-teologis.

Dengan begitu, maka kondisi keseimbangan alam atau ekosistem relatif akan membaik. Atau, setidaknya tidak memperparah kerusakan dan dampak negatif dari pembangunan tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan tentang prinsip etis-teologis dalam berinteraksi dengan alam.

1. Prinsip Al-'Adalah (Keadilan)

Salah satu prinsip etik yang harus dijunjung tinggi dalam konteks pengelolaan alam adalah prinsip keadilan. Al-Qur'an sangat menganjurkan berlaku adil, termasuk adil kepada alam.

Di antara ayat yang menegaskan tentang berbuat adil yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. al-Nahl [16]: 90)

Dilihat dari stilistika (uslûb) ketika memerintahkan berlaku adil ayat di atas tidak menyebut objek tertentu; kepada siapa adil itu mesti dilakukan. Hal ini memberi isyarat bahwa berlaku adil bersifat *âmm* (umum), mencakup siapa dan apa saja yang menjadi sasaran perbuatan adil. Maka dari itu, sikap adil juga berlaku dalam memperlakukan alam (*nature*). Hal ini jelas akan berdampak positif bagi kelangsungan ekosistem. Sebaliknya, berlaku zalim kepada alam pasti akan berdampak pada kerusakan ekosistem dan lingkungan.

Sedemikian banyak ayat yang menegaskan tentang pentingnya berbuat adil. Dalam hitungan penulis, setidaknya ada 41 ayat dalam al-Qur'an yang tersebar di berbagai surat. Mengapa terhadap alam dan

makhluk lain manusia harus berlaku adil? Sebab, berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai umam amtsâlukum (umat seperti kalian manusia), sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتَالِكُمْ مِمَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝ ٣٨ (الانعام/6): (38)

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab (Lauh al-Mahfuzh). kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S. al-An'âm [6]: 38)

Berdasarkan ayat di atas, berbagai binatang dan burung sesungguhnya secara eksistensial seperti manusia. Artinya, mereka sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah yang juga membutuhkan kelangsungan hidup, sehingga mereka harus diperlakukan secara adil. Manusia memang diciptakan sebagai khalifah, namun hal itu tidak berarti sebuah mandat yang boleh disalahgunakan dengan semauanya sendiri. Meskipun manusia sebagai khalifah dan berada pada posisi tertinggi ciptaan (*in the top of creation*), tetapi ia adalah bagian dari ekosistem dan komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup "saudara-saudaranya." Adalah menarik pernyataan Ibrahim Ozdemir dalam *Islam and Ecology A. Bestowed Trust*, yang menyatakan bahwa:

"Human beings, though at the top of creation, are only members of the community of nature. They have responsibility toward the whole environment just as they I have responsibilities toward their families."

Kutipan di atas menegaskan, meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, namun manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya, sebagaimana mereka bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kelak mandat kekhalifahan tersebut akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Jika manusia berbuat adil terhadap alam, di dunia saja alam akan bersifat ramah terhadap manusia. Akan tetapi, jika manusia berbuat zalim, jangankan menunggu di akhirat, di dunia saja manusia akan menuai dampak negatif dari berbagai perbuatan zalimnya.

Berbagai bencana dan musibah-mulai dari tanah longsor, banjir, flu burung, gempa bumi, banjir Tsunami dan sebagainya, secara spiritual bisa dimaknai sebagai sebuah "protes alam" atas tindakan yang dilakukan manusia secara semena-mena. Jadi, manusia mesti kembali kepada prinsip keadilan dalam memperlakukan alam.

Sungguh sangat indah pernyataan al-Qur'an: *...in ahsantum ahsantum li anfusikum*, (Q.S. al-Isra' [17]: 7, bahwa jika kalian manusia itu berbuat ihsân (baik), sesungguhnya kebaikan itu akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Salah satu hal yang menyebabkan kerusakan di daratan bumi dan lautan, serta krisis lingkungan adalah perbuatan zalim, alias tidak berlaku adil; baik zalim terhadap diri manusia, sesama saudara, maupun terhadap lingkungan dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya, termasuk hewan dan tumbuhan. Apabila berlaku adil sangat dianjurkan dalam al-Qur'an (Q.S.al-Nahl [16]: 91), maka secara *mafhum mukhâlafah* (logika berbalik), berbuat zalim sangat dilarang. Kezaliman merupakan sebuah dosa yang dapat mempercepat datangnya azab Tuhan, tanpa harus menunggu di akhirat nanti. Melihat sejarah orang-orang dahulu yang dikisahkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Telah kami hancurkan, ketika mereka berbuat zalim dan Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (Q.S. al-Kahfi [18]: 59)

Pada ayat di atas, yang dimaksud kata al-qurâ (negeri/kampung) adalah negeri kaum 'Ad, kaum Tsamûd, dan Ashhâb al-Aikah. Negeri itu dihancurkan karena mereka berbuat zalim dan kufur terhadap ayat-ayat Allah Swt.

Demikian komentar pakar tafsir Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitabnya, *Jâmi al-Bayân fî Ta'wil al-Qur'ân*. Perhatikan pula firman Allah Swt. berikut ini :

فَتَأْتِكُمْ بَيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (Q.S. al-Naml [27]: 52)

Betapa pentingnya berlaku adil, sehingga Syekh Ibnu Taymiyyah-sebagaimana dikutip Dr. Yusuf al-Qaradhawi- pernah menyatakan:

Inna Allâha yubqi al-dawlah al-kâfirah idzâ kânat 'âdilatan, wa yuzilu al-dawlah al-muslimah idzâ kânat zhâlimatan.

[Sesungguhnya Allah Swt. akan "menggantikan" (melanggengkan) negara yang kafir, bila ia berlaku adil, dan akan menghancurkan atau menghilangkan negara Islam, jika ia berlaku zalim.]

Dengan logika yang sama, kita dapat berkata, jika manusia berlaku adil terhadap alam, niscaya manusia akan "dilanggengkan" untuk mendapatkan rahmat alam. Sebaliknya, jika manusia berlaku kufur dan zalim, niscaya alam akan rusak, dan manusia pun akan ikut merasakan dampak kerusakan alam.

2. Prinsip At-Tawazun (Keseimbangan)

Harmoni dan keseimbangan (al-tawâzun wal i'tidal) dan kelestarian di segala bidang. Namun kenyataan menunjukkan bahwa alam ini telah bergeser dari keseimbangan akibat berbagai kecenderungan untuk cepat mencapai kepuasan lahir, tanpa memperhitungkan antisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Stabilitas kehidupan ini memerlukan Dalam perspektif tafsir ekologi, termasuk penyebab mengapa lingkungan ini rusak adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-mizân al-kawniy*).

Padahal semua tindakan manusia yang mengabaikan aspek keseimbangan (equilibrium) berarti telah menyalahi desain Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. telah mendesain penciptaan alam ini dengan ukuran tertentu dan "timbangan" tertentu, sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an :

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩ (الرحمن/55: 5-9)

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Q.S. al-Rahmân [55]: 5-9)

Kata *al-mîzân* dalam ayat di atas terambil dari kata *al-wazn* yang secara semantis berarti *ma'rifatu qadr al-syai'*, yakni mengetahui ukuran sesuatu. Ini karena neraca atau timbangan digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu yang ditimbang.

Namun dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan "*al-mîzan*" (timbangan/neraca), tentu bukanlah timbangan yang dipakai menimbang di pasar-pasar, atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-kail*.

Term *al-mîzân* (neraca/timbangan) dalam konteks ayat ini adalah *al-mîzân al-kawni* (timbangan alam), yakni sebuah sistem keseimbangan dan ukuran tertentu yang dijadikan Allah untuk mendesain alam ini, sehingga alam ini menjadi kokoh dan harmoni.

Sesungguhnya segala sesuatu sudah Allah ciptakan dengan ukuran tertentu secara seimbang (Q.S. al-Qamar [54]: 49). Maka ketika manusia merusak sistem keseimbangan tersebut, alam ini akan mengalami guncangan dan berbagai bencana.

Itulah mengapa, dalam rangkaian ayat di atas, setelah Tuhan menjelaskan bahwa matahari, bulan, telah beredar sesuai dengan ukuran tertentu; tumbuhan dan pohon-pohon pun bersujud, alias tunduk kepada-Nya.

Maka Tuhan berpesan kepada manusia, agar menegakkan (memelihara) neraca keseimbangan, dan jangan "mengurangi" atau merusak neraca tersebut. Sebab, manakala manusia mengeksploitasi alam dengan semena-mena melakukan penebangan dan penambangan liar, niscaya keseimbangan alam ini akan terganggu. Dengan begitu, terjadilah banjir dan tanah longsor, polusi udara, kerusakan lingkungan, pemanasan global, akibat bocornya lapisan ozon, sehingga es di Kutub Utara dan Kutub Selatan mencair. Ketika itu terjadi, pertanda bahwa kehancuran dunia ini lebih cepat. Itulah salah satu makna kiamat prematur sudah datang.

Keseimbangan alam dan ekosistem mestinya dijaga. Disinilah penulis melihat urgensi peran etika ekologis atau etika lingkungan sebagai asas moral dalam pengelolaan lingkungan. Inti etika lingkungan, yaitu sikap bertanggung jawab yang maksimal terhadap lingkungan.

Tujuan komprehensifnya untuk memelihara keseimbangan alam dan melestarikan keutuhan, keberlangsungan, kekayaan, dan keserasian ekosistem. Etika lingkungan mengubah kedudukan serta peran manusia sebagai penakluk alam, menjadi anggota alam yang harus terus belajar hidup saling berdampingan dalam suatu komunitas besar.

Jika Nabi Saw. pernah bersabda: *Anna Rasulallah nahâ 'an akli kulli dzî nâb min al-siba'* (H.R. Abu Dawud), bahwa hadis Nabi Saw. yang mengharamkan memakan segala binatang yang bertaring, seperti singa, harimau, serigala, beruang, kucing, gajah, dan lain-lainnya

Maka dari perspektif ekologi hal itu merupakan isyarat bahwa kehadiran binatang-binatang tersebut diperlukan untuk keseimbangan ekosistem (*al-tawâzun*), Jika populasi harimau berkurang karena dikonsumsi manusia, umpamanya, maka jumlah babi hutan akan meningkat.

Demikianlah, syariat Islam melarang memakan binatang-binatang lain seperti babi, anjing, binatang buas, dan binatang pemakan bangkai lainnya, termasuk binatang-binatang yang hidup di air kecuali ikan. Jika eksploitasi yang dilakukan untuk konsumsi manusia tidak dikendalikan, tentu akan merusak kehidupan manusia itu sendiri-karena adakalanya binatang tersebut tidak sehat untuk dikonsumsi, bahkan menimbulkan penyakit-dan merusak ekosistem di alam ini.

3. *Prinsip Al-Intifa' wa dun al-Fasad (Memanfaatkan tanpa Merusak)*

Alam dan segala isinya diciptakan memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam (dalam bahasa al-Qur'an berlaku *israf* [berlebihan]), hingga menimbulkan kerusakan. Sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah Swt:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الاعراف/7: 56)

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-A'râf [7]: 56)

Al-Qur'an juga memberi bimbingan kepada manusia, agar dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam dengan memilih hal-hal yang halal dan baik. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya menyembah." (Q.S.al-Baqarah [2]:172).

4. Prinsip Ar-Ri'ayah duna al-Israf (Pemeliharaan, Tidak Eksploitatif)

Al-Qur'an juga melarang berlaku eksploitatif terhadap alam, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt:

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡتَكَ مِمَّا رَزَقْنٰكَ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ ۗ﴾ (الاعراف/7: 31)

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah kalian berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Q.S.al-A'râf [7]: 31)

Secara tekstual ayat tersebut melarang berlaku *israf* (berlebih) dalam makan dan minum. Kalau ditarik dalam konteks menjaga kelangsungan ekologi, maka termasuk perilaku *israf* adalah berlaku eksploitatif dalam mengurus alam. Sumber daya alam ini ada keterbatasan.

Di bumi ini, penyebaran letak sumber daya alam tidak merata. Ada bagian-bagian bumi yang sangat kaya akan mineral, ada pula yang tidak. Ada yang baik untuk pertanian ada pula yang tidak. Agar pemanfaatannya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi sumber daya alam harus dihentikan, dan digantikan dengan berbagai program konservasi alam. Pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup harus dilakukan dengan cara yang rasional, antara lain sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan hati-hati dan efisien, misalnya: air, tanah, dan udara.
2. Menggunakan bahan pengganti, misalnya hasil metalurgi (campuran).
3. Mengembangkan metode menambang dan memproses yang efisien, serta daur ulang (*recycling*).
4. Melaksanakan etika lingkungan berdasarkan falsafah hidup secara damai dan ramah dengan alam. Perlu dipahami, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita bahwa kehidupan hewan-hewan liar (*wildlife*) dan sumber daya alam lainnya juga mempunyai hak dalam Islam.

Hal ini dicontohkan dengan perlakuan beliau terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sumber alam lainnya. Dalam buku-buku sejarah tentang Rasulullah Saw., diriwayatkan bahwa pribadi Rasulullah Saw. berperangai sangat kasih kepada bangsa hewan. Beliau melarang seseorang yang membebani binatang (onta, domba) dengan muatan beban yang berat. Memerintahkan agar menunggang binatang dengan laku yang baik, dan haruslah sedang dalam keadaan sehat.

Rasulullah Saw. menyuruh orang yang kebetulan memelihara binatang agar memeliharanya dengan baik. Jika binatang tersebut hendak dikonsumsi, hendaklah ia dalam keadaan baik pula, tidak sedang sakit. Beliau pun melarang orang membunuh binatang, kecuali binatang yang hendak dikonsumsi.

Pendek kata, banyak hal yang dapat dipelajari dari kebijakan- kebijakan dan kearifan Rasulullah Saw., melalui riwayat-riwayat hadis tentang makhluk hidup. Kepedulian Rasulullah Saw. terhadap pelestarian alam dan lingkungan hidup memang telah mencakup karena risalah yang dibawanya untuk mengadakan perbaikan di segala bidang (*ishlâh wa ri'âyah*), dan tetap relevan untuk dapat diimplementasikan oleh umat manusia di segala zaman.

5. Prinsip At-Tahdits (Pembaharuan Sumber Daya Alam)

Sebagai khalifah Tuhan, manusia memang diberikan kebebasan. Namun demikian, meski manusia memiliki kehendak bebas terhadap alam, tetapi manusia semestinya menerima dan mengakui kenyataan bahwa dia tidak dapat membebaskan dirinya dari alam.

Tragedi manusia terbesar adalah keberadaannya dalam dua kondisi sekaligus. Dia bebas, tetapi pada saat yang sama dia juga terdeterminasi. Dalam hal tertentu dia melampaui alam dan menguasainya, tetapi dalam arti tertentu pula, dia terikat dan dikondisikan oleh alam.

Dewasa ini, hubungan manusia dengan alam telah retak. Dominasinya terhadap alam telah berbalik menjadi ancaman bagi dirinya sendiri. Ancaman ini menuntut manusia untuk segera mengambil sikap baru terhadap alam: mengelola lingkungan secara arif dengan berpijak dari etika lingkungan yang merupakan asas moral dalam pengelolaan lingkungan.

Salah satu tindakan etika terhadap lingkungan manusia yang tidak membuat kerusakan di bumi, sebagaimana firman Allah Swt:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-A'râf [7] : 56)

Berkaitan dengan pembaharuan sumber daya alam dan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita tentang beberapa hal, di antaranya agar melakukan penghijauan, pelestarian kekayaan hewani dan hayati, dan lain sebagainya. *"Barang siapa yang memotong pohon Sidrah maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka."* (HR. Abu Daud)

Dalam hadis lain, Nabi Saw. bersabda, *"Barang siapa di antara orang Islam yang menanam tanaman, maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan hasil tanaman yang dicuri akan menjadi sedekah. Dan barang siapa yang merusak tanamannya, maka akan menjadi sedekahnya sampai hari Kiamat."* (H.R. Muslim).

Demikian motivasi yang dilakukan oleh Nabi Saw. tentang pentingnya melakukan tahdits (pembaharuan sumber daya alam) dengan melakukan reboisasi (*al-tasyjir wa al-takhdliir*), agar kelestarian lingkungan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Paradigma Tafsir ekologis setidaknya berpegang pada prinsip moral teologi dalam pengelolaan pembangunan berorientasi keberlanjutan ekologis, lima prinsip tersebut ialah :

1. *Al-'adalah* (berlaku adil), ditinjau dari etimologi adil bermakna meletakkan sesuatu di tempat yang sesuai, adil dalam hal ekologi yakni berperilaku secara seimbang, tidak berbuat aniaya pada alam.

2. *At-tawazun* (keseimbangan), stabilitas dan harmoni kehidupan alam perlu keseimbangan dan kelestarian dari berbagai bidang. Pengebaian manusia pada prinsip keseimbangan alam menyebabkan kerusakan alam, yang sama seperti telah menentang desain Allah. Maka pemanfaatan dan pengelolaan hendaknya memperhatikan keseimbangan alam; jika SDA bisa diperbarui maka usai (*israf*).
3. *Al-intifa' dun al-fasad* (memanfaatkan tanpa merusak). *Ar-ri'ayah dun al-israf* berarti merawat serta memelihara dengan tidak berlebihan atau eksploitatif yang bisa merusak keberlanjutan ekologi.
4. *At-tahdits wa al-istikhlaf*, pembaruan SDA yang mungkin untuk diperbarui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 23. terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Al-Asfihani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*. Juz III. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mustaqim, Abdul. *al-Mu'amalah ma'a al-Bi'ah fi manzhuri Alquran al-Karim*, Jurnal Esensia, Vol. 19, No. 1, April. 2018.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Environmental Ethics from Qur'anic Perspective" dalam *Islam and Ecology*, eds. Richard C. Foltz. USA: Harvard University Press, 2003.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Saddad, Ahmad. *Paradigma Tafsir Ekologi*, Jurnal Kontemplasi, Vol. 05 No. 01, Agustus. 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-Mana*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sudarsono, *Negeriku Menuai Bencana Ekologi: Mengabaikan Norma Adat, Agama, dan Hukum. Reposisi dan Revitalisasi Penegakan Hukum Lingkungan*. Cet ke-2 Yogyakarta: 2007.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.